

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

1. Umur

Umur petani merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani. Umur sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani. Petani umur produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatani dibandingkan dengan petani umur tidak produktif karena dianggap kemampuan fisiknya sudah menurun sehingga tidak maksimal dalam mengelola usahatani. Umur petani responden di Desa Srigading bekisar antara 35-77 tahun. Jumlah petani bawang merah lahan pasir pantai menurut umur di Desa Srigading dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 1. Jumlah Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Umur di Desa Srigading

Umur	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
35-46	10	22,22
47-58	27	60,00
59-70	7	15,56
>70	1	2,22
Jumlah	45	100,00

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa jumlah petani bawang merah yang tergolong dalam umur produktif memiliki persentase sebesar 82,22%. Petani bawang merah yang tergolong ke dalam umur tidak produktif memiliki persentase sebesar 17,78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani bawang merah banyak dikerjakan oleh petani yang tergolong dalam umur produktif sehingga memiliki kemampuan fisik yang baik. Umur termuda petani bawang merah di Desa Srigading berumur 35 tahun sedangkan petani tertua berada pada umur 77 tahun. Rata-rata umur petani bawang merah di Desa Srigading berumur 52 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola pikir petani dalam melakukan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seorang petani maka semakin terbuka pola pikir petani dalam menyerap informasi dan menerapkan inovasi teknologi. Tingkat pendidikan petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
Tidak Tamat Sekolah Dasar	3	6,67
SD	7	15,56
SMP	12	26,67
SMA	23	51,10
Jumlah	45	100,00

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Srigading mayoritasnya adalah lulusan SMA dengan persentase terbesar yaitu 51,10% sebanyak 23 petani. Untuk lulusan SMP/ sederajat memiliki persentase sebanyak 26,67%, dan lulusan SD/ sederajat sebanyak 15,56%. Kemudian untuk persentase terkecil sebanyak 6,67% atau 3 petani yang tidak sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani bawang merah di Desa Srigading memiliki kesadaran cukup akan pendidikan sehingga diharapkan petani tersebut dapat menyerap inovasi dan teknologi untuk keberhasilan usahatani yang dilakukannya. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan mempengaruhi cara berfikir dalam berusahatani yang dilakukan.

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani merupakan aspek penting dalam usahatani. Semakin lama berusahatani maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan selama

berusahatani. Semakin banyak pengalaman maka petani akan mampu mengatasi permasalahan yang ada dan meminimalisir kemungkinan terjadinya gagal panen. Jumlah petani bawang merah lahan pasir pantai berdasarkan pengalaman bertani dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 3. Jumlah Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Berdasarkan Pengalaman Bertani

Pengalaman (tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
8-17	14	31,11
18-27	22	48,89
28-37	4	8,89
38-47	3	6,67
48-58	2	4,44
Jumlah	45	100,00

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa mayoritas petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading memiliki pengalaman menjadi petani selama 18-27 tahun. Rata-rata petani bawang merah di Desa Srigading sudah berusahatani bawang merah selama 23 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani lahan pasir pantai di Desa Srigading sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola dan mengembangkan usahatannya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani maka semakin baik dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga untuk anggota keluarganya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani maka semakin banyak pula yang membantu kegiatan usahatani. Selain itu semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Banyaknya biaya tanggungan keluarga yang dikeluarkan akan

mempengaruhi pendapatan petani tersebut. Jumlah tanggungan keluarga petani bawang merah lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

Anggota Keluarga	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
1	1	2,22
2	6	13,33
3	15	33,33
4	23	51,11
Jumlah	45	100,00

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa mayoritas jumlah tanggungan keluarga petani berada pada jumlah tanggungan sebanyak 4 orang dengan persentase 51,11% atau sebanyak 23 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit berada pada jumlah tanggungan 1 orang dengan persentase 2,22% sebanyak 1 orang. Pemenuhan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga tergantung dengan besar atau kecilnya jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan, selain itu jumlah tanggungan keluarga menunjukkan ketersediannya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kegiatan usahatani bawang merah. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai adalah sebanyak 3 orang.

5. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil usahatani bawang merah. Luas lahan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi pendapatan petani ketika melakukan usahatani. Ketika lahan yang dimiliki oleh petani sedikit maka akan berpengaruh terhadap penghasilannya, sedangkan ketika petani memiliki lahan yang luas maka biaya yang dikeluarkan

dalam berusahatani semakin banyak. Luas lahan usahatani bawang merah lahan pasir pantai di desa srigading dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 5. Luas Lahan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading

Luas Lahan (m²)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
700-1400	37	82,22
1500-2200	6	13,33
2300-3000	2	4,44
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa luas lahan untuk usahatani bawang merah terbanyak adalah dengan luasan antara 700 - 1.400 m² dengan persentase 82,22%. Terdapat 4,44% petani yang memiliki luas lahan garapan mencapai 2.300-3.000 m². Penggunaan lahan untuk usahatani bawang merah terkecil yaitu seluas 700 m² sedangkan penggunaan lahan bawang merah terluas yaitu seluas 3.000 m². Rata-rata luas lahan petani bawang merah di Desa Srigading yaitu seluas 1.216 m². Semakin luas lahan yang digunakan petani untuk berusahatani bawang merah maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga petani harus memaksimalkan luas lahan yang dimilikinya agar produksinya maksimal untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi.

6. Status Kepemilikan Lahan

Semua lahan yang digunakan oleh petani untuk usahatani bawang merah lahan pasir pantai merupakan tanah Sultan Ground. Sultan Ground adalah sebutan dari tanah milik Keraton Yogyakarta yang dikelola untuk kesejahteraan masyarakatnya. Tanah Sultan Ground berada di sepanjang pesisir pantai Yogyakarta yang memiliki tipe lahan berpasir. Status kepemilikan lahan dimiliki oleh Sultan Hamengkubuwono X. Sultan Hamengkubuwono X mengizinkan lahan

pesisir pantai tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar daerah pesisir. Mayoritas masyarakat di daerah pesisir pantai memanfaatkan lahan tersebut untuk bidang pertanian dengan komoditas hortikultura. Rata-rata setiap kepala keluarga memiliki hak pakai lahan pasir seluas 1000 m².

7. Pola Tanam

Pola tanam adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. Dalam satu tahun terdapat 3 pola tanam yaitu tanaman yang ditanam pada Musim Hujan (MH) pada bulan Januari-Maret, Musim Kemarau 1 (MK 1) pada bulan April-Mei dan Musim Kemarau (MK 2) pada bulan Juni-Desember. Petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading membudidayakan bawang merah dua kali masa tanam dalam setahun yaitu pada Musim Hujan (MH) pada bulan Januari-Maret dan Musim Kemarau 2 (MK 2) pada bulan Juni-Agustus yang ditumpangsiarkan dengan tanaman cabai merah dan bisa dipanen hingga bulan Desember.

Pola tanam yang dilakukan oleh petani bawang merah di Desa Srigading mengikuti aturan yang ditentukan oleh Kelompok Tani Manunggal. Sebagai wilayah sentra komoditas bawang merah dan cabai merah maka dilakukan penentuan musim tanam bawang merah. Sistem tanam serempak di lahan pasir pantai hanya dilakukan di Musim Kemarau 2 (MK 2) dikarenakan pada bulan tersebut bawang merah akan menghasilkan produksi yang maksimal. Musim tanam bawang merah di Pulau Jawa hampir seluruhnya dilakukan secara serempak. Kondisi ini dapat menyebabkan masalah pada jumlah pasokan bawang merah di pasar konsumen (Susanawati & Fauzan, 2019).

Jenis pola tanam yang dilakukan adalah tumpangsari antara bawang merah dengan cabai merah. Pada tanggal 10 Juni petani mulai melakukan penanaman bawang merah hingga panen pada bulan Agustus. Untuk tumpangsari cabai merah penanaman dilakukan setelah bawang merah berumur 25 HST, kemudian dipanen hingga akhir Desember. Untuk pola tanam di Musim Hujan (MH) dan Musim Kemarau 1 (MK 1), petani dibebaskan untuk menanam tanaman yang diinginkan petani. Pola tanam petani bawang merah lahan pasir pantai di desa srigading dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 6. Pola Tanam Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading

Pola Tanam	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
BM + Sayur + (BM+CM)	10	22,22
BM + Bero + (BM+CM)	16	35,55
Sayur + Bero + (BM+CM)	9	20,00
BM + PJ + (BM+CM)	2	4,44
Bero + Bero + (BM+CM)	7	15,56
PJ + Bero + (BM+CM)	1	2,22
Jumlah	45	100,00

Keterangan:

BM : Bawang merah

CM : Cabai merah

Bero : Lahan kosong

Sayur : Gabungan banyak jenis sayur dengan sistem tumpangsari

PJ : Palawija

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa pola tanam yang dilakukan petani paling banyak adalah dengan petani menanam bawang merah di Musim Hujan (MH), kemudian pada Musim Kemarau 1 (MK 1) lahan diistirahatkan (bero), lalu di Musim Kemarau 2 (MK 2) bawang merah ditanam secara tumpangsari dengan cabai merah. Alasan petani memilih tidak bertanam bawang merah (bero) di Musim Kemarau 1 (MK 1) karena pada kondisi tersebut cuaca berubah-ubah dan tidak bisa dipastikan bahwa Musim Hujan (MH) sudah mulai berhenti atau belum. Bahkan petani tidak bisa memperkirakan pada Musim

Kemarau 1 (MK 1) akan turun hujan atau tidak karena masih tergolong musim pancaroba. Petani tidak mau menanggung resiko ketika sudah membeli sarana produksi untuk usahatani akan tetapi hasilnya tidak bagus. Potensi keuntungan dari hasil menggarap lahan sawah lebih tinggi dari pada lahan pasir pantai karena belum sepenuhnya memasuki musim kemarau. Maka petani memilih mengistirahatkan lahan pasir pantai untuk fokus menggarap lahan sawah komoditas padi. Namun disisi lain jika petani mencoba mengusahakan bawang merah di Musim Kemarau 1 (MK 1) masih terdapat potensi bawang merah dapat menghasilkan produksi daripada lahan dibiarkan kosong. Kemungkinan besar bahwa pada Musim Kemarau 1 (MK 1) produksi lebih banyak dibandingkan dengan Musim Hujan (MH) dikarenakan sudah mulai memasuki musim kemarau.

Untuk pola tanam terbanyak kedua adalah petani menanam bawang merah di Musim Hujan (MH), kemudian di Musim Kemarau 1 (MK 1) petani menanam sayur, lalu di Musim Kemarau 2 (MK 2) petani menanam tumpangsari bawang merah dengan cabai merah. Petani memanfaatkan Musim Kemarau 1 (MK 1) untuk ditanami sayuran karena komoditas sayuran dianggap lebih cocok ditanam di Musim Kemarau 1. Petani menanam sayuran di lahan pasir pantai tidak hanya untuk dijual melainkan untuk dikonsumsi sebagai kebutuhan sayuran dalam keluarga.

Untuk pola tanam terbanyak ketiga adalah petani menanam sayur di Musim Hujan (MH), kemudian di Musim Kemarau 1 (MK 1) petani mengistirahatkan lahannya (bero), lalu di Musim Kemarau 2 (MK 2) petani menanam tumpangsari bawang merah dengan cabai merah. Alasan petani mengistirahatkan lahannya (bero) di Musim Kemarau 1 (MK 1) dikarenakan petani fokus menggarap lahan

sawahnya. Namun di Musim Kemarau 1 (MK 1) petani tetap menanam sayuran sebagai penambah pendapatan.

Untuk pola tanam terbanyak keempat adalah petani mengistirahatkan lahannya (bero) di Musim Hujan (MH) maupun di Musim Kemarau (MK 1) lalu di Musim Kemarau 2 (MK 2) petani menanam tumpangsari bawang merah dengan cabai merah. Alasan petani mengistirahatkan lahannya (bero) di 2 musim tanam tersebut karena petani fokus pada komoditas padi yang ditanam di lahan sawah.

Pola tanam selanjutnya petani menanam bawang merah di Musim Hujan (MH), kemudian menanam komoditas palawija di Musim Kemarau 1 (MK 1), lalu di musim Kemarau 2 (MK 2) petani menanam bawang merah dengan sistem tumpangsari cabai merah. Alasan petani menanam komoditas palawija di musim Kemarau 1 (MK 1) dikarenakan memang petani lebih menyukai menanam palawija. Selai itu ada pula petani yang menanam palawija di Musim Hujan (MH), kemudian mengistirahatkan lahannya (bero) di Musim Kemaru 1 (MK 1), lalu di musim Kemarau 2 (MK 2) petani menanam bawang merah dengan sistem tumpangsari cabai merah. Alasan petani menanam bawang merah di Musim Hujan (MH) dikarenakan petani hanya memiliki simpanan benih palawija dari hasil panen di musim sebelumnya di tahun 2017 sehingga petani tersebut memanfaatkan lahannya di Musim Hujan untuk ditanami komoditas palawija.

B. Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

Untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai diperlukan informasi mengenai biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Biaya-biaya untuk usahatani tersebut diantaranya biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja luar

keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain. Biaya-biaya yang diperlukan dalam dua kali musim tanam budidaya bawang merah lahan pasir pantai dengan luas lahan 1.216 m² sebagai berikut:

1. Biaya Bibit

Bibit merupakan salah satu sarana produksi yang penting untuk usahatani bawang merah. Mayoritas petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading menggunakan input produksi bibit bawang merah dengan cara membeli dan ada pula yang memperoleh bibit dari hasil tanam musim sebelumnya.

Varietas bawang merah yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Srigading adalah Thailand, Biru dan varietas Tiron Bantul. Varietas Thailand merupakan varietas yang paling banyak digunakan oleh petani pada Musim Hujan (MH) dikarenakan stok benih lokal belum mencukupi. Menurut petani varietas Thailand ini merupakan bibit yang cocok untuk dibudidayakan di dataran rendah dan mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan di musim hujan maupun di musim kemarau. Pada Musim Kemarau 2 (MK 2) mayoritas petani menggunakan benih bawang merah Biru karena benih tersebut dapat tumbuh normal pada lahan berpasir dan dapat tumbuh maksimal pada musim tersebut.

Untuk penggunaan bibit cabai merah petani menggunakan bibit bernama Imperial berbentuk *kepekan*. Pemilihan benih imperial dikarenakan benih tersebut mampu beradaptasi di musim hujan maupun kemarau dan menghasilkan buah yang banyak. Bibit cabai merah dapat dipesan melalui Kelompok Tani Manunggal kemudian disemaikan sendiri atau menyewa jasa penyemaian benih cabai. Penggunaan bibit bawang merah lahan pasir pantai per usahatani pada luas lahan 1.216 m² dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 7. Penggunaan Bibit Bawang Merah Lahan Pasir Pantai per Usahatani pada Luas Lahan 1.216 m²

Musim Tanam	Jumlah Bibit (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
MH			
Bawang Merah	47,22	16.271	768.333
Jumlah			768.333
MK 2			
Bawang Merah	85,04	20.112	1.710.444
Cabai Merah	2,49	100.000	248.889
Jumlah			1.959.333

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa penggunaan jumlah bibit bawang merah pada Musim Hujan (MH) rata-rata sebanyak 47,22 kg dengan rata-rata biaya sebesar Rp.768.333 per usahatani. Untuk Musim Kemarau 2 (MK 2) penggunaan jumlah bibit rata-rata sebanyak 85,04 kg dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 1.710.444 per usahatani. Untuk penggunaan bibit cabai merah sebanyak 2,49 *kepek* dengan biaya rata-rata Rp 248.889 per usahatani.

Perbedaan penggunaan jumlah bibit dikarenakan pada Musim Hujan (MH) petani yang membudidayakan bawang merah sebanyak 27 petani dari total petani sebanyak 45 petani. Menurut beberapa petani membudidayakan bawang merah di Musim Hujan (MH) berisiko gagal panen dikarenakan curah hujan yang tinggi. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Basuki (2016) yang menyatakan bahwa petani di Majalengka merasakan masalah kerusakan tanaman akibat serangan penyakit, kabut, hama, dan hujan terhadap tanaman bawang merah di Musim Hujan (MH). Pada musim kemarau seluruh petani membudidayakan bawang merah, hal tersebut terjadi karena bawang merah dapat menghasilkan produksi yang optimal. Purba (2014) menyatakan bahwa penanaman pada musim kemarau (Juli-September) merupakan waktu yang terbaik untuk menanam bawang merah yang dapat memberikan hasil optimal.

2. Biaya Pupuk

Pemupukan adalah memberikan pupuk pada tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan sehingga mencukupi kebutuhan unsur hara (nutrisi). Adapun jenis pupuk yang sering digunakan oleh petani pada usahatani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading yaitu terdiri dari pupuk organik dan pupuk kimia. Dalam usahatani bawang merah lahan pasir pantai terdapat dua kali musim tanam dalam setahun yaitu Musim Hujan (MH) dan Musim Kemarau 2 (MK 2).

Pupuk yang digunakan dalam usahatani bawang merah lahan pasir pantai adalah pupuk kandang yang terdiri dari campuran kotoran sapi atau kotoran kambing. Pupuk kandang digunakan pada awal pengolahan lahan yang dicampur dengan dolomit, selebihnya petani menggunakan pupuk kimia yang diaplikasikan sebanyak 2 kali dalam 1 kali musim tanam yaitu pada 15 HST dan 25 HST. Pupuk kimia yang digunakan secara umum adalah pupuk NPK, KCL, Za dan Urea. Adapun metode pengaplikasian pupuk dengan cara disebar.

Sistem tanam yang digunakan pada Musim Kemarau 2 (MK 2) adalah tumpangsari sehingga pupuk untuk bawang merah hanya dihitung pada 25 hari HST bawang merah. Maka biaya pupuk setelah cabai mulai tanam, dimasukkan pada biaya cabai dan tidak dimasukkan pada biaya pupuk bawang merah karena pemupukan fokus pada tanaman cabai merah. Pemupukan cabai merah dilakukan dengan cara dikocor yang diaplikasikan sekali seminggu. Pupuk yang digunakan oleh petani bawang merah sangat bervariasi dan berbeda antara petani satu dengan petani yang lainnya. Penggunaan pupuk bawang merah per usahatani pada luas lahan 1.216 m² dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 8. Penggunaan Pupuk Bawang Merah per Usahatani pada Luas Lahan 1.216 m²

Musim Tanam	Komponen	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
MH Bawang Merah	Dolomit	36,67	293.333
	Kandang	724,44	146.556
	NPK Phonska	16,11	40.278
	TSP	7,33	51.333
	KCL	8,56	59.889
	Za	8,01	16.022
	Urea	0,89	1.778
	Saprodap	1,44	13.000
	NPK Mutiara	3,79	37.889
	Intan	2,88	29.089
	Jumlah	810,12	689.167
MK 2 Bawang Merah + Cabai Merah	Dolomit	60,77	486.133
	Kandang	1.582,00	319.667
	Phonska Plus	1,06	6.333
	NPK Phonska	53,39	133.473
	TSP	15,78	110.445
	KCL	24,59	172.112
	Za	33,51	67.023
	Urea	7,94	15.889
	Saprodap	3,67	33.000
	NPK Mutiara	27,90	279.000
	KNO	3,83	69.000
Intan	3,50	42.800	
	Jumlah	1.817,94	1.734.883

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk biaya pupuk pada Musim Hujan (MH) adalah sebesar Rp 689.167 per usahatani. Pupuk yang banyak digunakan oleh petani adalah pupuk kandang dengan jumlah pupuk sebanyak 724,44 kg yang diaplikasikan dengan campuran dolomit sebanyak 36,67 kg yang diaplikasikan pada saat pengolahan lahan. Pemupukan kimia dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pupuk dasar yang diaplikasikan pada saat umur bawang merah 15 HST, sedangkan pupuk susulan dilakukan pada saat bawang merah berumur 20-25 HST. Pupuk kimia yang digunakan adalah pupuk phonska, TSP, KCL, Za, Urea, Saprodap, Mutiara dan pupuk lainnya.

Pupuk kimia yang banyak digunakan oleh petani pada Musim Hujan (MH) adalah pupuk Phonska sebanyak 16,11 kg. Penggunaan pupuk phonska sangat penting untuk pertumbuhan tanaman bawang merah dikarenakan memiliki kandungan Nitrogen, Fosfor, Kalium dan Sulfur yang baik bagi perkembangan bawang merah. Petani bawang merah di Desa Srigading cukup intensif dalam mengaplikasikan pemupukan pada tanaman bawang merah. Penggunaan pupuk merupakan usaha petani untuk meningkatkan produktivitas lahan, yaitu dengan cara menambah unsur hara yang diperlukan tanaman. Pemupukan sangat penting untuk meningkatkan produksi tanaman, yaitu dengan bertambahnya ketersediaan unsur hara dalam tanah maka kebutuhan tanaman akan unsur hara tersebut akan tercukupi (Fauzan, 2012).

Pada Musim Hujan (MH) petani mengurangi proporsi penggunaan pupuk kandang dikarenakan dapat memicu busuk umbi dan jamur, sedangkan pada musim kemarau petani menambah jumlah proporsi penggunaan pupuk kandang untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan daya serap air. Pada Musim Kemarau 2 (MK 2) menggunakan pupuk kandang dengan jumlah pupuk sebanyak 1.582 kg yang diaplikasikan dengan campuran dolomit sebanyak 60,77 kg. Pada Musim Kemarau 2 (MK 2) penggunaan pupuk Phonska memiliki jumlah tertinggi dalam penggunaannya. Selain itu pada Musim Kemarau 2 (MK 2) petani menambah pupuk Phonska Plus dan KNO. Pupuk Phonska plus digunakan untuk menambah unsur hara mikro dalam tanah yaitu kandungan unsur Zink dan Sulfur, sedangkan pupuk KNO digunakan untuk menambah kandungan nitrogen dan kalium. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk budidaya bawang merah tumpangsari cabai merah adalah sebesar Rp 1.734.883 per usahatani.

3. Biaya Pestisida

Pestisida adalah suatu bahan yang digunakan oleh petani untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman. Pestisida yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Srigading bervariasi dan berbeda dengan petani yang satu dengan yang lainnya diantaranya menggunakan pestisida cair dan pestisida padat. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani adalah fungisida, insektisida dan herbisida. Petani bawang merah di Desa Srigading menggunakan berbagai jenis pestisida dengan cukup intensif.

Penggunaan pestisida diaplikasikan dengan cara disemprot dengan bantuan alat berupa sprayer. Penggunaan pestisida oleh petani di Desa Srigading dilakukan berdasarkan pengamatan kondisi tanaman. Biasanya petani melakukan pemberian pestisida 3-5 kali tergantung pada gejala yang muncul. Hama yang muncul pada tanaman bawang merah antara lain *Spodoptera exigua* dan *Spodoptera litura* (ulat grayak), sedangkan penyakit yang muncul adalah antraknosa, bercak ungu, dan penyakit layu fusarium. Untuk hama dan penyakit yang muncul pada tanaman cabai merah meliputi penyakit antraknosa dan serangga kutu. Penggunaan pestisida bawang merah per usahatani pada luas lahan 1.216 m² dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 9. Penggunaan Pestisida Bawang Merah per Usahatani pada Luas lahan 1.216 m²

Musim Tanam	Komponen	Jumlah	Biaya(Rp)
MH			
Bawang Merah	Padat (Kg)	0,90	141.345
	Cair (L)	0,34	145.425
	Jumlah	1,24	286.770
MK 2			
Bawang Merah	Padat (Kg)	2,41	433.405
+ Cabai Merah	Cair (L)	0,67	408.372
	Jumlah	3,08	841.777

Berdasarkan tabel 19, penggunaan pestisida padat pada Musim Hujan (MH) pestisida paling tinggi dengan merek Antracol digunakan untuk menanggulangi jenis penyakit pada tanaman bawang merah yang disebabkan oleh jamur. Pada Musim Hujan (MH) penyakit yang menyerang adalah fusarium. Untuk penggunaan pestisida cair paling banyak tinggi dengan merek Fixus. Penggunaan pestisida jenis Fixus digunakan untuk menanggulangi jenis hama ulat grayak pada tanaman bawang merah. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan pestisida di Musim Hujan (MH) sebesar Rp. 286.770 per usahatani.

Penggunaan pestisida padat pada Musim Kemarau 2 (MK 2) sebanyak 2,41 kg sedangkan penggunaan pupuk cair sebanyak 0,67. Penggunaan insektisida Fixus lebih banyak digunakan pada Musim Kemarau 2 (MK 2) karena ulat grayak banyak menyerang di musim tersebut. Selain itu terdapat penyakit antraknosa yang menyerang pada tanaman. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan pestisida di Musim Kemarau 2 (MK 2) sebesar Rp. 841.777 per usahatani.

4. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani bawang merah. Sebagian besar tenaga kerja yang digunakan pada usahatani bawang merah adalah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pada beberapa kegiatan usahatani. Biaya tenaga kerja luar keluarga tersebut harus dikeluarkan secara nyata oleh para petani sebagai pengelola usahatani bawang merah. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga bawang merah per usahatani pada luas lahan 1.216 m² dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 10. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Bawang Merah per Usahatani pada Luas Lahan 1.216 m²

Musim Tanam	Komponen	HKO	Upah/HKO (Rp)	Biaya (Rp)
MH	Penyiapan Bibit	0,10	50.000	5.000
	Olah Lahan T. Manusia	1,02	61.957	63.333
	Olah Lahan T. Mesin	0,56	130.671	72.595
	Penanaman	1,07	51.250	54.667
	Panen	1,18	54.717	64.444
	Pasca Panen	0,18	57.500	10.222
	Pengangkutan	0,28	62.000	17.222
	Jumlah	4,39		287.484
MK 2 Bawang Merah	Penyiapan Bibit	0,11	50.000	5.556
	Olah Lahan T. Manusia	1,42	60.625	86.222
	Olah Lahan T. Mesin	0,91	131.185	119.524
	Penanaman	1,44	52.000	75.111
	Panen	3,13	57.766	181.000
	Pasca Panen	0,19	55.882	10.555
	Pengangkutan	0,50	61.111	30.556
MK 2 Cabai Merah	Penyiapan Bibit	1,00	746.667	746.667
	Penanaman	2,49	54.732	136.222
	Pemupukan	0,04	30.000	1.333
	Panen	10,36	61.223	634.000
	Pasca Panen	0,21	50.000	10.556
	Pengangkutan	0,53	50.000	26.667
	Jumlah	22,34		2.063.969

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja pada Musim Hujan (MH) yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp. 287.484 per usahatani. Biaya tenaga kerja terbesar dikeluarkan pada kegiatan pemanenan dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 64.444 per usahatani. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pemanenan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak agar pemanenan dapat selesai dengan waktu yang cepat.

Penggunaan biaya tenaga kerja terendah terdapat pada kegiatan penyiapan bibit dengan besaran biaya rata-rata Rp. 5.000 per usahatani, hal ini dikarenakan dalam kegiatan penyiapan bibit mayoritas petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hanya beberapa petani saja yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan penyiapan bibit.

Rata-rata biaya tenaga kerja pada Musim Kemarau 2 (MK 2) yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp. 2.063.969 per usahatani yang terdiri dari biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk tanaman bawang merah dan tanaman cabai merah. Biaya pengolahan tanah tenaga manusia dan tenaga mesin dilakukan sekali pada saat pengolahan lahan saja.

Biaya tenaga kerja terbesar yang dikeluarkan pada tanaman bawang merah adalah pemanenan dengan besaran biaya rata-rata Rp. 181.000 per usahatani. Perbedaan penggunaan tenaga kerja pemanenan antara Musim Hujan (MH) dengan Musim Kemarau 2 (MK 2) dikarenakan hasil produksi pada musim kemarau lebih besar dibandingkan dengan produksi bawang merah pada musim hujan. Selain itu umbi yang dihasilkan pada Musim Kemarau 2 (MK 2) lebih besar dibandingkan dengan Musim Hujan (MH). Upah per hari kerja orang pada kegiatan pemanenan di Musim Kemarau 2 (MK 2) lebih tinggi dibandingkan dengan pemanenan di Musim Hujan (MH). Hal tersebut terjadi karena produksi di musim kemarau meningkat sehingga penggunaan tenaga kerja meningkat. Di musim kemarau kebutuhan tenaga kerja luar keluarga meningkat untuk kegiatan perawatan sehingga pengeluaran untuk tenaga kerja relatif besar (Aldila, *et al*, 2017).

Untuk biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) tanaman cabai, biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya penyiapan bibit. Pada awalnya petani memesan benih dalam bentuk *kepekan* di Kelompok Tani Manunggal kemudian menyewa jasa orang lain untuk penyemaian sehingga petani mendapatkan bibit siap tanam. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk penyemaian adalah sebesar Rp. 746.667 per usahatani. Pengeluaran biaya terbesar

kedua adalah biaya pemanenan cabai merah. Hal tersebut dilakukan karena dalam satu kali musim tanam cabai merah dapat dilakukan 10-15 kali pemetikan.

5. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain adalah biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Srigading. Biaya lain-lain meliputi biaya bahan bakar untuk penyiraman bawang merah dengan menggunakan sumur bor dan biaya kas. Biaya kas kelompok dilakukan ketika petani mendapatkan hasil panen cabai merah, jadi untuk setiap 1 kg cabai merah yang dihasilkan maka petani harus membayar khas sebesar Rp.250/kg. Penggunaan biaya lain-lain bawang merah per usahatani pada luas lahan 1.216 m² dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 11. Penggunaan Biaya Lain-Lain Bawang Merah per Usahatani pada Luas Lahan 1.216 m²

Musim Tanam	Uraian	Biaya(Rp)
MH		
Bawang Merah	Bahan Bakar	181.170
Jumlah		181.170
MK		
Bawang Merah	Bahan Bakar	547.200
Cabai Merah	Iuran Kas	214.750
Jumlah		761.950

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar pada Musim Hujan (MH) adalah Rp 181.170 per usahatani, sedangkan rata-rata biaya bahan bakar untuk Musim Kemarau 2 (MK 2) sebesar Rp. 761.950 per usahatani. Biaya lain-lain lebih besar dikarenakan pada Musim Kemarau 2 (MK 2) terdapat iuran kas petani. Perbedaan penggunaan bahan bakar pada Musim Hujan (MH) dengan musim Musim Kemarau 2 (MK 2) terjadi karena perbedaan waktu pemanenan. Biaya bahan bakar musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan. Biaya bahan bakar di musim kemarau

untuk pengairan pompa lebih tinggi dibandingkan musim lainnya (Aldila, *et al* 2017). Waktu pemanenan bawang merah pada Musim Hujan (MH) adalah ketika bawang merah berumur 45-55 HST, sedangkan untuk Musim Kemarau 2 (MK 2) bawang merah dapat dipanen ketika bawang merah berumur 60 HST. Untuk komoditas cabai merah dapat dipanen ketika tanaman berumur 60-65 HST.

6. Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit usahatani bawang merah di Desa Srigading meliputi biaya saprodi (seperti bibit, pupuk, dan pestisida), biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain. Total biaya eksplisit bawang merah per usahatani pada luas lahan 1.216 m² dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 12. Total Biaya Eksplisit Bawang Merah per Usahatani pada Luas lahan 1.216 m²

Musim Tanam	Uraian	Biaya (Rp)
MH	Biaya Sarana Produksi	1.744.270
	Biaya TKLK	287.484
	Biaya Lain-Lain	181.170
	Jumlah	2.212.924
MK 2 Bawang Merah Cabai Merah	Biaya Sarana Produksi	4.535.993
	Biaya TKLK	2.063.969
	Biaya Lain-Lain	761.950
	Jumlah	7.361.913

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah pada Musim Hujan (MH) sebesar Rp. 2.212.924 per usahatani. Pengeluaran tertinggi terdapat pada biaya sarana produksi seperti bibit bawang merah, pupuk dan pestisida yaitu sebesar Rp. 1.744.270 per usahatani. Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah pada Musim Kemarau 2 (MK 2) sebesar Rp. 7.361.913 per usahatani. Penggunaan biaya pada Musim Kemarau 2 (MK 2) lebih tinggi

dikarenakan dalam 1 lahan terdapat 2 komoditas tanaman yaitu bawang merah dan cabai merah.

Dari informasi biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani bawang merah lahan pasir pantai maka dapat diketahui penerimaan usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Penerimaan adalah hasil yang diperoleh oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan. Nilai dari penerimaan dapat diketahui dari hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dari usahatani bawang merah dengan harga jual. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang lebih tinggi maka akan menghasilkan penerimaan yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Dari penerimaan yang diperoleh petani bawang merah lahan pasir pantai maka dapat diketahui pendapatan dari usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai pada luas lahan 1.216 m² dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 13. Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai pada Luas Lahan 1.216 m²

Musim Tanam	Uraian	Nilai (Rp)
MH	Produksi (Kg)	356,44
	Harga (Rp)	10.596
	Penerimaan (Rp)	3.776.778
	Biaya (Rp)	2.212.924
	Pendapatan (Rp)	1.563.854
MK 2 Bawang Merah	Produksi (Kg)	925.11
	Harga (Rp)	9.725
	Penerimaan (Rp)	8.996.667
MK 2 Cabai Merah	Produksi (Kg)	859
	Harga (Rp)	11.618
	Penerimaan (Rp)	9.979.666
	Penerimaan Total	18.976.333
	Biaya (Rp)	7.361.913
	Pendapatan (Rp)	11.614.420
	Total Pendapatan	13.178.274

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa rata-rata harga jual bawang merah pada Musim Hujan (MH) sebesar Rp. 10.596 sedangkan harga jual bawang merah di Musim Kemarau 2 (MK 2) sebesar Rp. 9.725. Harga jual bawang merah berbeda karena petani yang mengusahakan bawang merah pada Musim Hujan (MH) hanya sedikit namun permintaan akan bawang merah semakin banyak sehingga terjadi kenaikan harga. Pada Musim Hujan (MH) memiliki resiko gagal panen dikarenakan faktor cuaca dan serangan HPT, namun harga jual perkilonya lebih besar dibandingkan dengan harga jual di musim kemarau. Hal ini terjadi karena di Musim Kemarau 2 (MK 2) petani menanam bawang merah secara serempak yang menyebabkan produksi rata-rata yang dihasilkan petani meningkat sehingga harga lebih rendah dibandingkan dengan harga di Musim Hujan (MH).

Sistem penjualan yang dilakukan untuk komoditas bawang merah adalah dengan cara pedagang bawang merah asli dari daerah Srigading mendatangi rumah petani untuk melakukan jual beli hasil produksi bawang merah. Untuk penjualan cabai merah dilakukan dengan sistem lelang yang dilakukan oleh Kelompok Tani Manunggal ketika panen tiba. Jadi petani cabai merah berkumpul dalam satu tempat untuk melakukan pelelangan.

Produksi bawang merah pada Musim Kemarau 2 (MK 2) lebih banyak dikarenakan di musim tersebut bawang merah dapat tumbuh secara optimal dan menghasilkan umbi yang besar. Selain itu pada Musim Hujan (MH) suhu di lahan pasir cenderung tinggi sehingga besar kemungkinan terdapat tanaman bawang merah yang terbakar. Pada Musim Kemarau 2 (MK 2) lahan pasir bersuhu dingin karena tidak turun hujan, sehingga kecil kemungkinan tanaman bawang merah akan terbakar. Produksi bawang merah pada Musim Hujan (MH) rata-rata sebesar

356,44 kg per usahatani sedangkan produksi bawang merah pada Musim Kemarau 2 (MK 2) rata-rata sebesar 925,11 kg per usahatani.

Penerimaan yang diperoleh petani dalam usahatani bawang merah lahan pasir pantai di Musim Hujan (MH) rata-rata sebesar Rp. 3.776.778 per usahatani, sedangkan untuk penerimaan usahatani bawang merah tumpangsari cabai merah pada Musim Kemarau 2 (MK 2) rata-rata sebesar Rp. 18.976.333 per usahatani. Penerimaan total pada Musim Kemarau 2 (MK 2) lebih tinggi dikarenakan komoditas yang diusahakan adalah dengan sistem tumpangsari. Kelebihan sistem tanam tumpangsari adalah dapat mengoptimalkan lahan garapan dan biaya yang digunakan lebih kecil sehingga lebih menguntungkan. Hasil penelitian dari Hakim *et al* (2018) menyatakan bahwa penerimaan petani bawang merah *off season* (musim hujan) lebih tinggi daripada penerimaan bawang merah di *on season* (musim kemarau).

Pendapatan yang diperoleh petani bawang merah lahan pasir pantai pada Musim Hujan (MH) rata-rata sebesar Rp. 1.563.854 per usahatani. Untuk pendapatan yang diperoleh petani bawang merah lahan pasir pantai dengan sistem tumpangsari di Musim Kemarau 2 (MK 2) rata-rata sebesar Rp. 13.178.274 per usahatani. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani maka semakin berhasil kegiatan usahatannya secara ekonomi. Pendapatan yang diperoleh oleh petani dari kegiatan usahatani yang diusahakan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan kepala rumah tangga dan anggota keluarga menurut pekerjaannya dalam satuan waktu. Pendapatan rumah

tangga dapat disebut juga sebagai kumpulan dari pendapatan anggota-anggota rumah tangga dari masing-masing kegiatan yang dilakukan. Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*) dan dari luar usahatani (*non farm*).

1. Pendapatan *On Farm* Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

Pendapatan *on farm* atau pendapatan yang berasal dari perusahaan usahatani milik sendiri. Pendapatan *on farm* diperoleh dari hasil usahatani milik sendiri yang dikelola sendiri. Pendapatan *on farm* petani lahan pasir pantai diperoleh dari kegiatan usahatani bawang merah pada Musim Hujan (MH) dan kegiatan usahatani tumpangsari antara tanaman bawang merah dengan cabai merah. Pendapatan *on farm* petani bawang merah lahan pasir pantai selama setahun dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 14. Pendapatan *On Farm* Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Selama Setahun

Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)	Persentase
MH		
Bawang Merah	1.563.854	11,86
MK 2		
Bawang Merah + Cabai Merah	11.614.420	88,13
Jumlah	13.178.274	100,00

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa pendapatan *on farm* yang diperoleh petani di Desa Srigading adalah usahatani bawang merah yang dilakukan 2 kali musim tanam dalam setahun yaitu pada Musim Hujan (MH) dan Musim Kemarau 2 (MK 2). Rata-rata pendapatan pada Musim Hujan (MH) adalah sebesar Rp. 1.563.854 per usahatani, sedangkan untuk pendapatan pada Musim Kemarau 2 (MK 2) adalah sebesar Rp. 11.614.420 per usahatani. Pendapatan Musim Kemarau 2 (MK 2) tergolong besar dikarenakan sistem tanam

tumpangsari. Jadi selain mendapatkan pendapatan bawang merah, petani juga mendapatkan pendapatan dari usahatani cabai merah. Pendapatan bawang merah lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bawang merah dikarenakan pemanenan cabai merah dapat dilakukan sebanyak 10-15 kali pemetikan dalam satu kali panen. Total pendapatan dari usahatani *on farm* selama setahun adalah sebesar Rp. 13.178.274 per usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Struktur ekonomi di pedesaan masih tetap menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang memegang peranan penting, dalam memberikan peluang kesempatan kerja dan menyumbang peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

2. Pendapatan *On Farm* Bawang Merah Lahan Sawah

Pendapatan *on farm* bawang merah lahan sawah merupakan pendapatan yang berasal dari pengusahaan usahatani milik sendiri di lahan sawah. Pendapatan *on farm* bawang merah lahan sawah diperoleh dari kegiatan usahatani bawang merah pada musim kemarau yang menggunakan sistem tumpangsari dengan cabai merah. Pendapatan *on farm* bawang merah lahan sawah selama setahun dapat dilihat pada tabel 25.

Table 15. Pendapatan *On Farm* Bawang Merah Lahan Sawah Selama Setahun

Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Lahan Sawah		
Bawang Merah + Cabai Merah	1.843.446	100,00
Jumlah	1.843.446	100,00

Pendapatan *on farm* bawang merah lahan sawah yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp. 1.843.446. Selain mengusahakan bawang merah lahan pasir pantai petani juga mengusahakan budidaya bawang merah dengan sistem tumpangsari cabai merah di lahan sawah. Jumlah petani yang mengusahakan

bawang merah di lahan sawah tergolong sedikit dikarenakan lahan sawah yang dimiliki petani mayoritas dekat dengan pantai. Ketika air pasang dari laut maka dapat menyebabkan tanaman bawang merah dan cabai merah gagal panen.

3. Pendapatan *On Farm* Non Bawang Merah

Pendapatan *on farm* non bawang merah lahan pasir pantai merupakan pendapatan yang berasal dari perusahaan usahatani milik sendiri selain komoditas bawang merah lahan pasir pantai dan lahan sawah. Petani di Desa Srigading selain memiliki lahan pasir pantai juga memiliki lahan sawah. Di lahan pasir pantai, komoditas non bawang merah lahan pasir pantai yang diusahakan adalah tanaman sayur dan palawija. Untuk lahan sawah semua petani menanam komoditas padi yang diorientasikan untuk mencukupi kebutuhan beras dalam keluarga. Petani bawang merah di Desa Srigading juga memiliki peliharaan ternak seperti memelihara sapi, kambing, ayam serta itik. Pendapatan *on farm* non bawang merah selama setahun dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 16. Pendapatan *On Farm* Non Bawang Merah Selama Setahun

Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)	Persentase
Lahan Pasir Pantai		
Pare	28.889	0,40
Kangkung	65.867	0,91
Terong	142.889	1,96
Kacang Panjang	54.556	0,75
Kacang Tanah	94.444	1,29
Selada	31.111	0,43
Ubi Jalar	26.667	0,37
Jagung	25.000	0,34
Timun	114.167	1,57
Jumlah	583.590	8,02
Lahan Sawah		
Padi	3.070.881	42,23
Jumlah	3.070.881	42,23
Ternak		
Ternak (Sapi+Ayam+Kambing)	3.616.778	49,74
Jumlah	3.616.778	49,74
Pendapatan Total	7.271.249	100,00

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa pendapatan terbesar usahatani *on farm* non bawang merah adalah sebesar Rp. 3.616.778 pada usaha ternak. Selain berusahatani komoditas hortikultura maupun tanaman pangan, petani di Desa Srigading memiliki hewan ternak seperti sapi, kambing dan ayam. Pendapatan terbesar kedua pada usahatani *on farm* non bawang merah adalah usahatani padi pada lahan sawah dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 3.070.881. Mayoritas petani di Desa Srigading menggunakan hasil panen padi untuk kebutuhan pangan di keluarganya, ketika kebutuhan pangan sudah terpenuhi maka petani memutuskan untuk menjual sebagian hasil panen padi.

Untuk pendapatan terkecil diperoleh dari kegiatan usahatani lahan pasir dengan komoditas sayur dan palawija sebesar Rp. 583.590. Mayoritas petani bawang merah lahan pasir pantai tidak seluruhnya menjual hasil produksi sayuran dikarenakan petani tersebut juga mengkonsumsi sayuran yang digunakan untuk kebutuhan sayur dalam keluarganya. Total pendapatan yang diperoleh dari kegiatan *on farm* non bawang merah lahan pasir pantai adalah sebesar Rp. 7.271.249.

4. Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *off farm* merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh tani atau penyewaan alat pertanian. Pendapatan ini diperoleh ketika menjadi buruh pertanian di luar usahatani milik sendiri atau bekerja dalam usahatani namun milik lahan orang lain. Kegiatan *off farm* yang dilakukan petani di Desa Srigading diantaranya menjadi buruh olah tanah, buruh tanam, buruh penyiangan, buruh petik dan buruh panen padi. Pendapatan *off farm*

petani bawang merah lahan pasir pantai selama setahun dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 17. Pendapatan *Off Farm* Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Selama Setahun

Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)	Persentase
Buruh Olah Tanah	125.000	36,78
Buruh Tanam	79.778	23,47
Buruh Penyiangan	8.667	2,55
Buruh Petik	54.444	16,02
Buruh Panen Padi	72.000	21,18
Jumlah	339.889	100,00

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa pendapatan terbesar pada usahatani *off farm* terdapat pada kegiatan buruh olah tanah dengan pendapatan Rp. 125.000 dengan persentase 36,78%. Mayoritas petani di Desa Srigading menjadi buruh olah tanah ketika lahan milik sendiri sudah melalui tahap pengolahan tanah. Mayoritas yang menjadi buruh olah tanah adalah petani berjenis kelamin laki-laki. Untuk buruh tanam dan penyiangan mayoritas yang digunakan adalah buruh wanita tani, sehingga dalam satu keluarga ada beberapa petani wanita yang bekerja sebagai buruh tani. Peran istri sebagai buruh tani tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan untuk hidup yang ditanggung oleh kepala keluarga petani. Selain itu mayoritas petani wanita menjadi buruh petik dalam proses pemanenan bawang merah. Menurut Fauzan (2015), kemampuan bekerja biasanya akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur hingga batas tertentu, selanjutnya kemampuan yang dimiliki akan cenderung menurun. Semakin tua usia buruh tani maka tenaga dan produktivitasnya akan menurun sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

Untuk pendapatan terkecil dari pekerjaan *on farm* meliputi kegiatan buruh penyiangan dengan pendapatan sebesar Rp. 8.667. Kegiatan buruh penyiangan

tidak banyak dilakukan karena mayoritas petani di Desa Srigading menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk melakukan penyiangan. Total pendapatan yang diperoleh dari kegiatan *off farm* adalah sebesar Rp. 339.889.

5. Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang berasal dari luar usaha pertanian. Pendapatan dapat bersumber dari berdagang, tukang bangunan, karyawan, PNS/Pensiunan PNS, kiriman dari anak, wisata bunga, dan pekerjaan lain. Selain berusahatani, ada beberapa petani yang memiliki anggota keluarga yang bekerja di luar pertanian. Pendapatan *non farm* petani bawang merah lahan pasir pantai selama setahun dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 18. Pendapatan *Non Farm* Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Selama Setahun

Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)	Persentase
Tukang Bangunan	22.222	1,13
Karyawan	44.444	2,26
PNS/Pensiunan PNS	117.778	5,99
Pedagang	55.556	2,83
Kiriman dari Anak	34.444	1,75
Wisata Bunga	1.344.444	68,40
Tambang Pasir	102.222	5,20
Supir	244.444	12,43
Jumlah	1.965.555	100,00

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi diperoleh dari kegiatan wisata bunga yaitu 68,40% dengan pendapatan sebesar Rp. 1.344.444. Untuk kegiatan wisata bunga merupakan kegiatan menanam bunga di lahan pasir pantai untuk dijadikan *spot* berfoto, pendapatan diperoleh dari tiket masuk yang dibayarkan setiap pengunjung yang datang di tempat wisata. Pendapatan terendah diperoleh dari kegiatan tukang bangunan yaitu 1,13% dengan pendapatan sebesar Rp. 22.222. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan *nonfarm* adalah sebesar Rp. 1.965.555.

6. Pendapatan Total Rumah Tangga Petani

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, petani di Desa Srigading melakukan usahatani *on farm*, *off farm* dan *nonfarm*. Pendapatan rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai selama setahun dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 19. Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Selama Setahun

Jenis Kegiatan	Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan (Rp)	Kontribusi
<i>On Farm</i>	MH Bawang Merah	1.563.854	6,36
Bawang Merah Lahan Pasir Pantai	MK 2 Bawang Merah + Cabai Merah	11.614.420	47,21
	Jumlah	13.178.274	53,57
<i>On Farm</i>	Bawang Merah Lahan Sawah	1.843.446	7,49
	Jumlah	1.843.446	7,49
<i>On Farm</i>	Ternak	3.616.778	14,70
Non Bawang Merah	Padi	3.070.881	12,48
	Sayur & Palawija	583.590	2,37
	Jumlah	7.271.249	29,55
<i>Off Farm</i>	Buruh Olah Tanah	125.000	0,51
	Buruh Tanam	79.778	0,33
	Buruh Penyiangan	8.667	0,03
	Buruh Petik	54.444	0,22
	Buruh Panen Padi	72.000	0,29
	Jumlah	339.889	1,38
<i>Non Farm</i>	Tukang Bangunan	22.222	0,09
	Karyawan	44.444	0,18
	PNS/Pensiunan PNS	117.778	0,48
	Pedagang	55.556	0,23
	Kiriman dari Anak	34.444	0,14
	Wisata Bunga	1.344.444	5,47
	Tambang Pasir	102.222	0,41
	Supir	244.444	0,99
	Jumlah	1.965.555	7,99
	Total	24.598.413	100,00

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui bahwa petani memperoleh pendapatan dari *on farm* bawang merah lahan pasir, *on farm* bawang merah lahan sawah, *on farm* non bawang merah lahan pasir pantai, *off farm* dan *non farm*. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Srigading sebesar Rp. 24.598.413/tahun sehingga pendapatan per bulan sebesar Rp. 2.049.868/bulan. Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari kegiatan usahatani (*on farm*) sebesar Rp 13.178.274 per tahun (53,57%), dari usahatani bawang merah tumpangsari cabai merah lahan sawah Rp. 1.843.446, dari usahatani non bawang sebesar Rp. 7.271.249 per tahun, dari luar kegiatan usahatani (*off farm*) sebesar Rp 339.889 per tahun dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*) sebesar Rp 1.965.555 per tahun.

Pendapatan petani bawang merah lahan pasir pantai tidak hanya bergantung dari usahatani bawang merah saja, namun mereka memiliki kegiatan lain yang dapat menambah pendapatan dalam keluarganya. Petani bawang merah lahan pasir pantai selain membudidayakan bawang merah mereka juga memiliki lahan sawah yang digunakan untuk budidaya tanaman padi untuk mencukupi kebutuhan beras dalam keluarga. Adapun ketika petani mengalami gagal panen atau kekurangan modal petani dapat menjual sebagian ternak yang dimilikinya untuk kegiatan usahatani atau kegiatan yang lain. Kemudian petani bawang merah juga membudidayakan sayuran di lahan pasir pantai untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan. Hal ini selaras dengan penelitian Sari, *et al* (2014) yang menyatakan bahwa petani melakukan usaha di luar usahatani dan usaha di luar kegiatan bertani untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya disaat tanaman diusahakan belum memasuki waktu panen.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa rumah tangga petani tidak hanya mengandalkan sumber pendapatan dari satu usaha saja, melainkan berusaha melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan pendapatan setinggi-tingginya. Hasil penelitian Sari, *et al* (2014) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar tidak hanya bergantung pada satu jenis kegiatan saja, melainkan memperoleh pendapatan dari berbagai sumber.

Petani bawang merah lahan pasir pantai memiliki sifat yang ulet dalam berusahatani karena memiliki banyak sumber pendapatan. Petani di Desa Srigading berusaha meminimalisir resiko di dalam kehidupan mereka, jika petani hanya mengandalkan satu usahatani saja kemudian terjadi gagal panen maka akan berakibat petani merugi. Keuntungan memiliki sumber pendapatan yang banyak adalah ketika salah satu usaha tani mengalami gagal panen, maka petani tersebut masih bisa mencari alternatif lain dari usaha yang dilakukannya. Petani lahan pasir pantai juga mampu mendayagunakan anggota keluarganya untuk ikut membantu usahatani seoptimal mungkin untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi, karena selain mengusahakan bawang merah di lahan pasir pantai mereka juga mengusakan komoditas padi di lahan sawah dan kegiatan lain yang diusahakan.

D. Kontribusi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam rumah tangga tani, baik petani maupun anggota keluarganya mencari nafkah dari berbagai macam pekerjaan. Dari berbagai macam pekerjaan tersebut, rumah tangga tani menghasilkan

berbagai macam sumber pendapatan yaitu dalam usahatani, luar usahatani dan bukan usahatani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui bahwa pendapatan bawang merah lahan pasir pantai adalah sebesar Rp. 13.178.274 yang terdiri dari pendapatan bawang merah Musim Hujan (MH) dan pendapatan bawang merah tumpangsari cabai merah di Musim Kemarau 2 (MK 2). Pendapatan total yang diperoleh oleh petani bawang merah lahan pasir pantai adalah sebesar Rp. 24.598.413. Pendapatan tersebut berasal dari kegiatan *on farm* bawang merah lahan pasir pantai, *on farm* bawang merah lahan sawah dan *on farm* non bawang merah, *off farm* dan *non farm*. Untuk mengetahui kontribusi usahatani bawang merah lahan pasir pantai terhadap rumah tangga petani dapat dilihat sebagai berikut:

Kontribusi Pendapatan Bawang Merah Lahan Pasir Pantai:

$$= \frac{\text{Pendapatan On Farm Bawang Merah Lahan Pasir Pantai}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga Petani}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 13.178.274}}{\text{Rp. 24.598.413}} \times 100\%$$

$$= 53,57 \%$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan bawang merah lahan pasir pantai memberikan sumbangan sebesar 53,57% terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Sumbangan pendapatan sebesar 53,57% merupakan pendapatan yang besar terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal tersebut terjadi karena bawang merah lahan pasir pantai merupakan tumpuan utama bagi rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai. Jika terjadi gangguan terhadap usahatani bawang merah lahan pasir pantai maka akan berakibat besar terhadap pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani.

Usaha bawang merah di musim hujan maupun musim kemarau memberikan kontribusi yang besar dikarenakan komoditas yang ditanam adalah hortikultura. Komoditas hortikultura memiliki tipe musim tanam relatif pendek dengan biaya ushatani yang tinggi namun tetap menghasilkan pendapatan yang ringgi pula. Selain itu harga bawang merah kompetitif sehingga menjadi peluang yang bagus bagi petani. Hasil penelitian Suyanto, *et al* (2014) menyatakan bahwa kontribusi terbesar pendapatan petani masih berasal dari kegiatan ushatani, petani masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka.

E. Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

Seorang petani dapat dikatakan sejahtera apabila dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarganya. Pendapatan rumah tangga petani merupakan tolak ukur dari kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan petani maka digunakan beberapa kriteria yaitu menurut Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, *Good Service Ratio* (GSR) dan kriteria Sayogyo.

Alasan penggunaan beberapa perbandingan kriteria ini dikarenakan masing-masing badan atau lembaga terkait dengan kesejahteraan memiliki indikator tersendiri untuk menentukan tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian Sugiyarto, *et al* (2015) menyatakan bahwa perbedaan hasil pengukuran disebabkan karena perbedaan mendasar pada kriteria yang digunakan, dimana Badan Pusat Statistik, *Good Service Ratio* dan Sayogyo mendasarkan pada besaran pengeluaran sementara Bank Dunia pada besaran pendapatan.

1. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan indikator garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS. Indikator tersebut mengacu pada pengeluaran per kapita/bulan. Garis kemiskinan yang dipakai adalah angka yang ditetapkan oleh BPS Bantul pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp369.480/kapita/bulan. Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita/bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan maka rumah tangga tersebut dikatakan tidak sejahtera.

Pengeluaran rumah tangga adalah total pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarga. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan meliputi pengeluaran untuk membeli beras, umbi-umbian, makanan hasil laut, daging, telur, susu, kacang-kacangan, buah-buahan, sayur-sayuran, minyak goreng, kelapa, bahan minuman (teh/kopi), gula pasir, gula jawa, bumbu-bumbuan, dan makanan/minuman jadi. Pengeluaran pangan rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai per tahun dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 20. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Per Tahun

Pengeluaran Pangan	Besar Pengeluaran Pangan (Rp)	Persentase
Beras	0	0,00
Umbi-umbian	67.889	1,14
Makanan Hasil Laut	1.181.556	19,84
Daging Ayam, Sapi	1.550.111	26,03
Telur	324.000	5,44
Susu	137.867	2,31
Sayur, Kacang	276.178	4,64
Buah-buahan	456.444	7,66
Minyak Goreng	440.000	7,39
Kelapa	114.222	1,92
Bahan Minuman (Teh/Kopi)	202.000	3,40
Bumbu	618.000	10,38
Gula Pasir, Gula Jawa	352.444	5,92
Makanan/Minuman Jadi	234.000	3,93
Jumlah	5.954.711	100,00

Berdasarkan tabel 30, dapat diketahui bahwa besar pengeluaran untuk bahan pangan adalah sebesar Rp. 5.954.711 per tahun, sehingga dapat diperoleh pengeluaran bahan pangan per bulan yaitu sebesar Rp. 496.226. Petani di Desa Srigading tidak mengeluarkan biaya untuk membeli beras, melainkan menggunakan hasil panen padi di lahan sawah untuk mencukupi kebutuhan beras. Persentase terbesar terdapat pada pengeluaran daging ayam dan sapi yaitu sebesar 26,03% dengan besaran biaya Rp. 1.550.111. Mayoritas petani lebih banyak mengkonsumsi daging ayam dibandingkan dengan daging sapi. Persentase terendah terdapat pada pengeluaran untuk umbi-umbian yaitu sebesar 1,14%. Mayoritas petani di Desa Srigading menanam umbi-umbian sendiri di lahan pasir pantai sehingga hanya sedikit petani yang membeli kebutuhan pangan jenis umbi-umbian. Selain itu petani juga menanam berbagai macam sayuran di lahan pasir pantai sehingga kebutuhan sayur yang dibeli dapat dikatakan hanya sedikit.

Untuk pengeluaran non pangan meliputi biaya kesehatan, biaya pendidikan, listrik, pulsa/kuota, pakaian, bahan bakar bensin, gas lpg, transportasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, barang/jasa, kegiatan sosial, pajak pemakaian, pajak bumi dan keperluan pesta. Dalam suatu rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila pengeluaran non pangannya lebih besar dibandingkan pengeluaran pangannya sehingga rumah tangga petani dapat dikategorikan dalam keadaan stabil ekonomi. Pengeluaran non pangan rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai per tahun dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 21. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Per Tahun

Pengeluaran Non Pangan	Besar Pengeluaran Non Pangan (Rp)	Persentase
Biaya Kesehatan	118.578	0,72
Biaya Pendidikan	3.045.778	18,45
Listrik/Air	800.333	4,85
Komunikasi: pulsa/kuota	786.222	4,76
Pakaian	608.889	3,69
Bahan Bakar (Bensin)	752.000	4,56
Gas LPG	954.666	5,78
Transportasi	2.867.778	17,37
Perabotan Rumah	266.444	1,61
Perbaikan Rumah	3.466.667	21,00
Barang/Jasa	454.444	2,75
Kegiatan Sosial	1.472.444	8,92
Pajak Pemakaian	633.600	3,84
Pajak Bumi	213.333	1,29
Keperluan Pesta	65.556	0,40
Jumlah	16.506.732	100,00

Berdasarkan tabel 31, dapat diketahui bahwa besar pengeluaran untuk bahan non pangan adalah sebesar Rp. 16.506.732 per tahun, sehingga dapat diperoleh pengeluaran bahan non pangan per bulan yaitu sebesar Rp. 1.375.561. Persentase terbesar terdapat pada pengeluaran untuk kegiatan perbaikan rumah sebesar 21%. Kegiatan perbaikan rumah seperti memperbaiki teras rumah, kamar mandi dan dapur. Maka dapat diketahui bahwa petani cukup mampu memenuhi kebutuhan primer yang lain sehingga dapat melakukan kegiatan perbaikan rumah. Biaya pendidikan memiliki persentase sebesar 18,45%, persentase tersebut dikatakan cukup besar dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Petani lahan pasir pantai berusaha memberikan pendidikan terhadap anaknya setinggi mungkin. Persentase terendah terdapat pada pengeluaran untuk keperluan pesta yaitu sebesar 0,40% dikarenakan jarang ada petani yang mengadakan acara pesta atau upacara di tahun 2018.

Dari data penelitian dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pengeluaran non pangan rumah tangga petani di Desa Srigading lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan. Petani di Desa Srigading dapat mengalokasikan pendapatan rumah tangganya tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan, melainkan untuk kebutuhan non pangan. Total pendapatan petani baik dari usahatani *on farm* bawang merah, *on farm* bawang merah lahan sawah, *on farm* non bawang merah, *off farm* dan *non farm* dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan diluar kebutuhan pangan.

Pengeluaran rumah tangga petani dapat digunakan untuk mencari kesejahteraan menurut kriteria BPS. Penggolongan tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 22. Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Kriteria BPS

Kriteria BPS Bantul	Petani	Persentase (%)
Miskin	16	35,56
Tidak Miskin	29	64,44
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 32, dapat diketahui bahwa sebanyak 64,44% petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong dalam kategori tidak miskin. Kemudian 35,56% petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong miskin. Pengeluaran perkapita per bulan rata-rata sebesar Rp 560.526. Pengeluaran tersebut berasal dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Rata-rata petani bawang merah lahan pasir pantai yang tergolong kedalam petani miskin dikarenakan luas lahan yang dimiliki sedikit. Hasil penelitian Sugiyarto *et al* (2015) memberikan hasil bahwa dengan pengukuran BPS sebanyak 15% rumah tangga di Kabupaten Bojonegoro berada di bawah garis kemiskinan.

2. Menurut *World Bank*

Pengukuran garis kemiskinan menggunakan kriteria *World Bank* dilakukan untuk membandingkan angka kemiskinan antar negara dan perkembangannya menurut waktu sehingga dapat menilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat internasional. *World Bank* menetapkan garis kemiskinan sebesar USD 2 per kapita/hari. Nilai per USD 1 per kapita/hari adalah sebesar Rp. 14.340, sehingga jika *World Bank* menetapkan 2 USD per kapita/hari maka nilainya sebesar Rp. 28.680. Tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai menurut kriteria *World Bank* dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 23. Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Kriteria *World Bank*

Kriteria <i>World Bank</i>	Petani	Persentase
Miskin	34	75,55
Tidak Miskin	11	24,44
Jumlah	45	100,00

World Bank menetapkan nilai garis kemiskinan besar Rp. 872.350 yang telah dikonversikan ke satuan bulan. Rumah tangga dengan pendapatan per kapita/bulan kurang dari Rp. 872.350 maka digolongkan sebagai rumah tangga yang miskin. Berdasarkan tabel 33, dapat diketahui bahwa sebanyak 75,55% petani dikategorikan miskin, sedangkan untuk kategori petani yang tergolong tidak miskin sebanyak 24,44%. Hasil penelitian Sugiyarto *et al* (2015) menunjukkan bahwa menurut pengukuran *World Bank* masih banyak rumah tangga di Kabupaten Bojonegoro yang tergolong miskin (62%) dikarenakan menggunakan pengukuran skala internasional.

Petani yang masuk ke dalam kategori miskin merupakan petani yang memiliki pendapatan lebih kecil dari yang ditetapkan oleh *World Bank*. Rata-rata petani bawang merah lahan pasir pantai yang tergolong kedalam petani miskin

dikarenakan pendapatan yang diperoleh lebih sedikit dikarenakan usahatani yang dikerjakan cenderung sedikit. Untuk petani dalam kategori tidak miskin dikarenakan lahan yang dimiliki cukup luas dengan usahatani yang diusahakan lebih banyak.

3. Menurut *Good Service Ratio* (GSR)

Good Service Ratio (GSR) merupakan salah satu alat analisis kesejahteraan yang membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan. Rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila pengeluaran non pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran pangan. Ketika kebutuhan non pangan lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pangan maka kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan hidupnya tidak sebatas pengeluaran pangan saja melainkan bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan non pangan. Tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai menurut kriteria GSR dapat dilihat pada tabel 34.

Tabel 24. Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Kriteria GSR

Kriteria GSR	Petani	Persentase
Kurang Sejahtera	7	15,55
Lebih Sejahtera	38	84,44
Jumlah	45	100,00

Berdasarkan tabel 34, dapat diketahui bahwa 84,44% rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading tergolong rumah tangga lebih sejahtera. Mayoritas rumah tangga petani dapat mengalokasikan total pendapatan tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan saja, akan tetapi pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan non pangan. Sebanyak 15,55% rumah tangga petani tergolong kurang sejahtera, sehingga besar kemungkinan total pendapatan yang diperoleh petani hanya mampu untuk

mencukupi kebutuhan pangan saja kemudian sisanya hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok non pangan. Petani bawang merah lahan pasir pantai yang masuk dalam kategori kurang sejahtera dikarenakan tingkat pendidikan rendah, yaitu dengan rata-rata tingkat pendidikan sampai jenjang SD. Hasil penelitian Rohmah *et al* (2014) menyatakan bahwa menurut pengukuran GSR mayoritas petani tebu di Kabupaten Bantul adalah rumah tangga yang lebih sejahtera.

4. Menurut Sayogyo

Dalam kriteria Sayogyo tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Total pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non-pangan dalam setahun kemudian dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram.

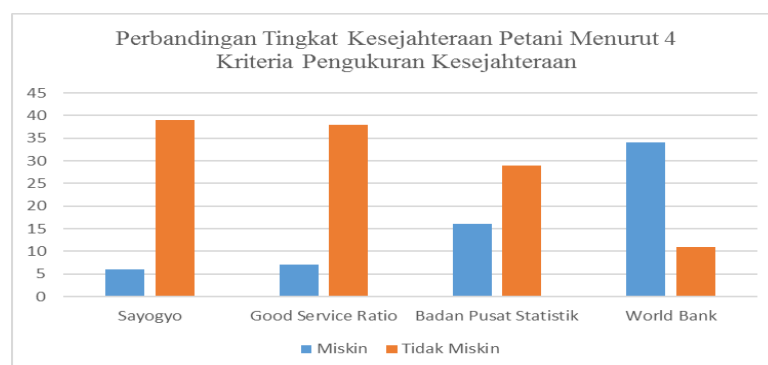
Berdasarkan hasil perhitungan pengeluaran rumah tangga diperoleh rata-rata alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan pangan sebesar Rp. 5.954.711/tahun, sedangkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp. 16.506.732/tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai adalah sebanyak 3 orang. Rata-rata total pengeluaran per kapita per tahun adalah sebesar Rp. 6.726.313. Harga beras yang digunakan di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 10.000. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan setara beras di Desa Srigading adalah sebesar Rp. 672,63 kg. Tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai menurut kriteria Sayogyo dapat dilihat pada tabel 35.

Tabel 25. Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Kriteria Sayogyo

Kriteria Sayogyo	Petani	Persentase
Miskin Sekali	3	6,67
Miskin	2	4,44
Nyaris Miskin	13	28,89
Cukup	19	42,22
Hidup Layak	8	17,78
Jumlah	45	100,00

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Sayogyo, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun petani bawang merah lahan pasir pantai berada diantara 481-960 kg nilai beras per tahun. Maka sebagian besar rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading berada pada kriteria cukup (42,22%). Hasil penelitian Sari *et al* (2014) menyatakan bahwa menurut pengukuran Sayogyo petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup. Dapat diketahui bahwa pengeluaran petani bawang merah untuk kebutuhan non pangan lebih besar dibandingkan untuk pengeluaran non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah dapat memenuhi kebutuhan pangan.

Apabila dilakukan perbandingan antara keempat kriteria pengukuran tingkat kesejahteraan, maka dapat dilihat rerata tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai pada Grafik 1.



Grafik 1. Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut 4 Kriteria Pengukuran Kesejahteraan

Kriteria *World Bank* merupakan kriteria pengukuran tingkat kesejahteraan yang menyatakan bahwa petani bawang merah lahan pasir pantai banyak yang miskin. Pada pengukuran tingkat kesejahteraan menggunakan kriteria *World Bank* sebanyak 75,55% petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong miskin karena menggunakan indikator kemiskinan sebesar USD 2 per kapita/hari. Pengukuran kesejahteraan menurut *World Bank* mengacu pada pendapatan yang diperoleh petani. Indikator *World Bank* merupakan pengukuran skala internasional untuk semua negara dalam kondisi maju, berkembang maupun miskin. Petani bawang merah di lahan pasir pantai tinggal dipedesaan sehingga ketika diukur dengan skala internasional masih banyak petani yang tergolong miskin. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Rodriguez-Pose, *et al* (2015) bahwa sebagian besar penduduk miskin di dunia tinggal didaerah pedesaan dan sebagian besar diantara penduduk miskin di pedesaan merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani.

Pada pengukuran tingkat kesejahteraan menggunakan kriteria BPS, sebanyak 35,56% petani bawang merah tergolong miskin. Kriteria BPS mengacu pada pengeluaran per kapita per tahun, sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 16 petani bawang merah lahan pasir pantai pengeluarannya kecil. Dalam pengukuran kesejahteraan menurut Good Service Ratio sebanyak 15,55% atau sejumlah 7 orang petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong miskin. Artinya komponen pembelanjaan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah lahan pasir pantai untuk kebutuhan non pangan lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pangan. Untuk pengukuran tingkat kesejahteraan menurut Sayogyo sebanyak 11,11% petani tergolong miskin. Dapat diketahui bahwa petani bawang

merah lahan pasir pantai yang tergolong miskin hanya sedikit karena petani tersebut sudah cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dengan beras.

Dari keseluruhan pengukuran tingkat kesejahteraan yang dilakukan pada petani bawang merah lahan pasir pantai dapat diketahui bahwa sedikit petani yang tergolong miskin. Urutan pengukuran yang dapat diketahui adalah *World Bank* menyatakan petani bawang merah lahan pasir pantai namun untuk kriteria pengukuran yang menyebutkan bahwa petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong tidak miskin adalah menurut kriteria Sayogyo. Maka dapat diketahui bahwa banyak petani bawang merah lahan pasir pantai yang tergolong sejahtera karena usahatani bawang merah dipandang dapat menjadi tumpuan bagi rumah tangga petani.